

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Analisis Kontrastif

1. Definisi Analisis Kontrastif

Kartikasari (2015:12) mengungkapkan bahwa analisis kontrastif merupakan analisa yang dilakukan untuk mencari persamaan dan perbedaan antara bahasa ibu dan bahasa asing yang dipelajarinya. Artinya, dalam analisis kontrastif dibutuhkan minimal dua bahasa yaitu bahasa ibu dan bahasa asing yang dipelajari. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Toshio (1990:9) yang mendefinisikan analisis kontrastif sebagai salah satu bagian dari penelitian ilmu linguistik yang membandingkan antara bunyi, kosakata, tata bahasa dan sebagainya, dari dua atau lebih bahasa atau bagian dari berbagai pergerakan bahasa kemudian menjelaskan bagian mana yang berhubungan dan bagian mana yang tidak.

Sutedi (2009:116) mengungkapkan bahwa analisis kontrastif disebut pula linguistik kontrastif yang dalam bahasa Jepangnya disebut *taishou genggogaku*, *taishou bunseki*, atau *taishou kenkyuu*, yaitu salah satu cabang linguistik yang mengkaji dan mendeskripsikan persamaan dan perbedaan struktur atau aspek-aspek yang terdapat dalam dua bahasa atau lebih. Analisis kontrastif, berupa prosedur kerja, adalah aktivitas atau kegiatan yang mencoba membandingkan struktur bahasa ibu dengan struktur bahasa asing untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan antara kedua bahasa. Perbedaan-perbedaan antara dua bahasa yang diperoleh dan dihasilkan melalui analisis

kontrastif, dapat digunakan sebagai landasan dalam meramalkan atau memprediksi kesulitan-kesulitan atau kendala-kendala belajar berbahasa yang akan dihadapi para siswa di sekolah, terlebih-lebih dalam pembelajaran bahasa asing (Tarigan, 2009:5).

Analisis kontrastif dikembangkan dan dipraktikkan pada tahun 1950-an dan 1960-an, sebagai suatu aplikasi linguistik struktural pada pengajaran bahasa, dan didasarkan pada asumsi-asumsi berikut ini:

- a. Kesukaran-kesukaran utama dalam mempelajari suatu bahasa baru disebabkan oleh interverensi dari bahasa pertama.
- b. Kesukaran-kesukaran tersebut dapat diprediksi atau diprakirakan oleh analisis kontrastif.
- c. Materi atau bahan pengajaran dapat memanfaatkan analisis kontrastif untuk mengurangi efek-efek interferensi (Tarigan 2009:5).

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa analisis kontrastif adalah bagian dari ilmu linguistik yang mengkaji persamaan dan perbedaan objek linguistik antara dua bahasa atau lebih.

2. Tujuan Analisis Kontrastif

Sutedi (2009:117) mengungkapkan bahwa tujuan dari analisis kontrastif yaitu mendeskripsikan berbagai persamaan dan perbedaan tentang struktur bahasa (objek-objek kebahasaan) yang terdapat dalam dua bahasa yang berbeda atau lebih. Analisis kontrastif semula ditujukan untuk kepentingan dalam pengajaran bahasa II, tetapi mengalami perkembangan ke

dua arah, yaitu: (1) analisis kontrastif yang menekankan pada kegiatan pendeskripsian tentang persamaan dan perbedaannya saja; dan (2) analisis kontrastif yang menekankan pada latar belakang dan kecenderungan yang menjadi penyebab timbulnya persamaan dan perbedaan diantara bahasa yang diteliti tersebut. Pada arah pertama, biasanya yang dibandingkan hanya dua bahasa, yaitu bahasa sasaran (bahasa kedua) dan bahasa ibu pembelajar, karena hasilnya akan dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran bahasa tersebut. Pada arah yang kedua, yang dibandingkan dua bahasa yang berbeda atau lebih, dengan maksud untuk mencari kesemestaan (keuniversalan/*fuhensei*) dari berbagai persamaan dan perbedaan yang dimiliki setiap bahasa yang ditelitinya (Sutedi, 2009:117).

Berdasarkan yang telah dipaparkan di atas, tujuan dari analisis kontrastif yaitu mendeskripsikan berbagai persamaan dan perbedaan tentang struktur bahasa (objek-objek kebahasaan) yang terdapat dalam dua bahasa yang berbeda atau lebih.

B. Pragmatik

Ilmu pragmatik adalah ilmu yang mempelajari makna dari sebuah komunikasi seperti apa yang ingin disampaikan oleh penutur (penulis) dan diterjemahkan oleh penutur (pembaca). Trosborg (1995:5) mengungkapkan bahwa asal usul pragmatik berasal dari bahasa Yunani yaitu, kata *pragma* yang berarti kegiatan, urusan, tindakan. Selain itu, Nadar (2009:2) mengungkapkan

bahwa pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu.

Definisi pragmatik atau *goyouron* menurut pandangan ahli linguistik Jepang (Hayashi, 1990:171) dalam Kartikasari adalah 言語とそれが使われる場面、状況と関連を理論的に扱うのが語用論と言える、*Gengo to sore ga tsukawareru bamen, joukyou to no kanren o rironteki ni atsukau no ga goyouron to ieru.*’ Pragmatik merupakan ilmu yang mengurus secara teoritis hubungan bahasa dengan adegan atau situasi yang digunakan oleh bahasa tersebut.’

Kartikasari (2015:15) mengungkapkan bahwa ilmu pragmatik tentang bentuk interpretasi penutur dalam satu konteks percakapan yang dilakukan oleh penutur. Diperlukan berbagai pertimbangan untuk menentukan makna dari sebuah tindak komunikasi. Sedangkan Leech (1993:8) mengungkapkan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*) yang meliputi unsur-unsur penyapa dan yang disapa, konteks, tujuan, tindak ilokusi, tuturan, waktu, dan tempat.

Yule (1996:3) mengungkapkan bahwa pragmatik adalah suatu ilmu bahasa yang mempelajari makna dari segi konteks komunikasinya. Diungkapkan juga bahwa studi pragmatik merupakan studi pencarian makna yang tersamar. Tindakan komunikasi sehari-hari ditentukan pula oleh hubungan keakraban antara para pelaku komunikasi. Ada bahasa yang tidak tersampaikan secara lugas namun

dapat dipahami oleh kedua pihak karena faktor kedekatan hubungan secara individu.

Thomas (1995:2) mengungkapkan bahwa terdapat dua kecenderungan dalam pragmatik terbagi menjadi dua bagian, pertama, dengan menggunakan sudut pandang sosial, menghubungkan pragmatik dengan makna pembicara (*speaker meaning*); dan kedua, dengan menggunakan sudut pandang kognitif, menghubungkan pragmatik dengan interpretasi ujaran (*utterance interpretation*). Selanjutnya, Thomas (1995:22) mengungkapkan bahwa pemaknaan merupakan proses dinamis yang melibatkan negosiasi antara pembicara dengan pendengar serta antara konteks ujaran (fisik, sosial, dan linguistik) dan makna potensial sebuah ujaran, mendefinisikan pragmatik sebagai bidang yang mengkaji makna dalam interaksi (*meaning in interaction*).

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat empat fungsi pragmatik, yaitu:

- 1) Mengkaji makna suatu tindak komunikasi
- 2) Mengkaji makna melalui konteks komunikasi'
- 3) Bidang yang mengkaji makna yang diujarkan dan tidak diujarkan
- 4) Bidang yang mengkaji bentuk ekspresi kedekatan komunikator

Penelitian ini berisi kajian mengenai salah satu bagian dari pragmatik yaitu teori kesopanan. Di dalam teori kesopanan dijabarkan tiga prinsip yaitu prinsip kerja sama, prinsip kesopanan, dan konsep muka.

C. Kesopanan

Kesopanan atau kesantunan dalam bahasa Inggris disebut dengan *politeness*. Kesopanan bersifat relatif dalam masyarakat. Kesopanan dalam suatu interaksi dapat didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran tentang wajah orang lain. Ungkapan tertentu bisa dikatakan sopan di dalam kelompok masyarakat tertentu, tetapi bisa jadi tidak sopan di dalam kelompok masyarakat lain. Zamzani dalam Nurfamily (2015) mengungkapkan bahwa kesantunan merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik dan beretika. Kesopanan bersifat kultural, sehingga apa yang dianggap sopan oleh kultur tertentu, bisa jadi tidak sopan di kultur lain. Kesopanan memiliki beberapa prinsip dan konsep, antara lain:

1. Prinsip Kerja Sama

Wijana dalam Nadar (2009:26) menyatakan bahwa supaya komunikasi dapat berjalan lancar diperlukan kerjasama antara penutur dan lawan tutur. Suatu interaksi peserta tutur akan bekerja sama agar jalannya pertuturan dapat berjalan dengan lancar dan masing-masing peserta tutur saling memahami apa yang dituturkannya. Selanjutnya dijelaskan oleh Sperber dan Wilson dalam Nadar (2009:26) bahwa komunikasi yang berhasil bukan sekedar lawan tutur mengetahui makna linguistik tuturan penutur, tetapi pada saat lawan tutur tersebut dapat memahami maksud dari tuturan penutur yang sesungguhnya.

Dapat disimpulkan bahwa dalam berkomunikasi dibutuhkan prinsip kerja sama agar dapat saling memahami apa maksud dari tuturan yang

dilakukan. Bukan hanya sekadar makna linguistik tetapi juga makna sebenarnya yang dimaksud oleh penutur.

2. Prinsip Kesopanan

Sopan santun sering diartikan secara dangkal sebagai suatu tindakan yang sekedar beradab saja, namun makna yang lebih penting yang diperoleh dari sopan santun ialah merupakan mata rantai yang hilang antara Prinsip Kerjasama dengan masalah bagaimana mengaitkan daya dengan makna (Leech, 1983: 104).

Leech dalam Rahardi (2005:59) mengungkapkan bahwa dalam suatu interaksi para pelaku memerlukan prinsip lain selain prinsip kerja sama yaitu prinsip kesopanan. Prinsip kesopanan mempunyai enam maksim, antara lain maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan dan maksim kesimpatian. Prinsip kesopanan ini berhubungan dengan dua peserta percakapan, yakni diri sendiri sebagai penutur dan orang lain sebagai petutur, petutur terdiri orang kedua dan orang ketiga (Wijana, 1996:55).

a. Maksim Kebijaksanaan

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan tutur. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan

sebagai orang yang santun. Apabila di dalam bertutur orang berpegang teguh pada maksim kebijaksanaan, ia akan dapat menghindarkan sikap dengki, iri hati, dan sikap-sikap lain yang kurang santun terhadap mitra tutur. Suherman (2008:31) mengungkapkan bahwa dalam maksim kebijaksanaan ini semakin tuturan itu tidak langsung semakin sopan atau semakin panjang tuturan itu maka semakin sopan.

b. Maksim Kemurahan Hati

Dengan maksim kemurahan hati atau maksim kedermawanan, para peserta penuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Dengan mengindahkan maksim ini, penutur harus sopan tidak hanya waktu menyuruh dan menawarkan sesuatu, tetapi dalam mengungkapkan perasaan dan menyatakan pendapatnya (Nadar, 2009:30).

c. Maksim Penghargaan

Di dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta penuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan.

d. Maksim Kerendahan Hati

Di dalam maksim kerendahan hati atau maksim kesederhanaan, peserta tutur diharapkan bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Suherman (2008:32) mengungkapkan bahwa maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Bila maksim kemurahan hati berpusat kepada orang lain, maksim kerendahan hati berpusat kepada diri sendiri.

e. Maksim Permufakatan

Di dalam maksim permufakatan atau maksim kecocokan, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun. Dengan kata lain, dengan maksim permufakatan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka (Suherman 2008:32).

f. Maksim Kesimpatian

Di dalam maksim kesimpatian, diharapkan agar peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak

lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Orang yang bersikap antipati terhadap orang lain, apalagi sampai bersikap sinis terhadap pihak lain, akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun di dalam masyarakat. Contoh maksim kesimpatian adalah dapat digunakan ketika memberikan selamat bila lawan bicara mendapat kebahagiaan, dan memberikan perhatian pada saat lawan bicara mendapat musibah.

D. *Gomennasai*

1. Definisi *Gomennasai*

Durandt (2015:13) mengungkapkan bahwa berdasarkan situasi tutur, *gomennasai* merupakan ungkapan yang menyatakan penyesalan atau rasa bersalah kepada lawan bicara dan situasi ketika menyatakan maaf yang tersirat ungkapan penolakan. *Gomen* juga merupakan ungkapan ragam lisan yang dipakai untuk menyatakan maaf secara ringan dan agak bersifat kekanak-kanakan (Nomoto, 1988:235).

Menurut beberapa kamus kata *gomennasai* didefinisikan sebagai berikut:

a. Menurut 「語源由来辞典」 *Gogen Yurai Jiten* (2003):

Gomen artinya suatu kata yang dipakai untuk maksud minta maaf atau mengungkapkan permohonan maaf atas kesalahan diri sendiri. Kata yang digunakan untuk salam ketika mengunjungi keluarga lain. Kata yang mengekspresikan penolakan. Maaf. Maaf.

b. Menurut 「基本語用例辞典」 ”*Kihongo Yourei Jiten*”, (1980):

Gomennasai (ごめんなさい), digunakan untuk meminta maaf kepada seseorang (kawan) ketika kita melakukan kesalahan pada orang tersebut. Seperti (*sumimasen* dan *shitsurei itashimashita*) kata *gomennasai* banyak digunakan, kata yang digunakan hanya pada suasana informal untuk anak laki-laki, hal ini juga mengarah pada sebuah tindak penolakan.

c. Menurut 「日本語大辞典」 ”*Nihon Go Daijiten*” (平成元年):

[御免なさい] negasinya pada waktu bicara mengajukan permohonan maaf atau ijin minta maaf. Menurut Edisal (2010:50) kata *gomennasai* lebih ditekankan pada rasa penyesalan dan maaf. Lebih sering digunakan oleh perempuan, namun karena adanya kecenderungan bahasa laki-laki mendekati bahasa perempuan dan sebaliknya. Kecenderungan itu kian luntur. Dapat digunakan bergantian dengan *Sumimasen* tapi *Gomennasai* sedikit kurang formal.

Definisi menurut beberapa kamus bahasa Jepang saja kurang cukup untuk memahami *gomennasai*. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas, diperlukan peninjauan terhadap asal mula kata (*gogen*) *gomennasai*. Dengan kata lain, mencari tahu huruf kanji mula-mula yang membentuk kata *gomennasai*. Dari situ akan dilihat konsep atau makna yang terkandung di dalamnya yang mungkin berpengaruh pada pemakainya. *Gomen* (御免), berasal dari dua huruf kanji yaitu *go* atau *gyoo* (御) dan *men* (免). *Go* atau *gyoo* sebenarnya adalah awalan untuk menghormati. Tetapi ada kata *gyoo suru*

yang salah satu artinya adalah memanipulasi atau tindakan yang tidak benar. Sedangkan *men* yang juga dibaca *manugareru* atau *manukareru* artinya adalah pembebasan, lolos, selamat, lepas, bebas dari, menghindar, atau mengelak. Jadi kata *gomen* kalau kita artikan dari huruf kanjinya adalah pembebasan perbuatan atau tindakan yang tidak benar (manipulasi), atau dengan kata lain adalah sebuah pengampunan (Andre N. Nelson, 1994:168).

Sedangkan Setyanto (2015:6) mengungkapkan bahwa *Gomennasai* berasal dari kata benda (*meishi*) *gomen* (pengampunan anda) dan kata *nasai* (perintah atau permintaan atau tolong) yang merupakan bentuk perintah dari *nasaru* (bentuk sopan dari kata kerja *suru*). Jadi *Gomennasai* adalah permintaan kepada mitra bicara untuk mengampuni perbuatan atau tindakan kita yang tidak benar atau salah.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *gomennasai* adalah ungkapan yang digunakan penutur kepada mitra tutur untuk mengampuni perbuatan atau tindakan penutur yang tidak benar. Selain itu, *gomennasai* merupakan ungkapan pada saat meminta maaf maupun menolak sesuatu secara tersirat.

2. Penggunaan *Gomennasai*

Menurut definisi-definisi yang dijelaskan dalam kamus bahasa Jepang sebelumnya, *gomennasai* merupakan ungkapan yang digunakan dengan makna maaf. Matsura (1994:224) mengungkapkan bahwa *gomen* memiliki arti; maaf, ampun dan jika diberi tambahan *~nasai* akan memiliki makna;

maafkan. Dapat disimpulkan bahwa dari segi makna, *gomennasai* merupakan ungkapan permintaan maaf atau penolakan penutur terhadap mitra tutur tergantung pada situasi tuturan dan tuturan setelahnya.

Sejati (2017:42) mengungkapkan bahwa *gomennasai* biasa digunakan untuk meminta maaf dalam situasi *informal* atau oleh penutur yang berusia lebih muda daripada mitra tutur yang berusia lebih tua, atau penutur yang memiliki kedekatan atau memiliki tali kekeluargaan dengan mitra tutur.

Furita dalam Sejati, (2017:42) mengungkapkan bahwa *gomennasai* merupakan sebuah kata maaf yang bersifat biasa dan sering dipakai untuk mengungkapkan permintaan maaf atas perasaan kurang mengenakkan terhadap orang lain dalam situasi dan kondisi tertentu.

Berdasarkan penjelasan pada *kokugo daijiten*, *gomennasai* adalah sebagai berikut:

- a. Kata hormat pada saat akan pergi atau meminta izin.
- b. Kata yang diucapkan untuk menghormati pada saat memberhentikan seseorang dari pekerjaannya.
- c. Kata yang diucapkan untuk menghormati seseorang pada saat memberi maaf atau pengampunan.
- d. Kata yang digunakan untuk meminta maaf karena menolak suatu permintaan, karena tidak suka.
- e. Ungkapan persalaman yang diucapkan pada saat berkunjung ke rumah orang lain pada saat akan pamit untuk pulang.
- f. Kata yang diucapkan pada saat meminta maaf atau menolak.

Jadi, pada saat menggunakan ungkapan *gomennasai* sebagai ungkapan maaf maupun karena tindakan yang penutur telah di lakukan atau belum di lakukan dan menimbulkan kerugian bagi mitra tutur, penutur mengucapkan *gomennasai*. Apabila tindakan yang telah atau akan dilakukan merugikan bagi mitra tutur, dan pada saat yang bersamaan memberikan keuntungan bagi penutur, penutur juga mengucapkan *gomennasai*.

E. Nyuwun Pangapunten

1. Definisi Nyuwun Pangapunten

Nyuwun pangapunten dalam bahasa Jawa berarti mohon maaf. Jika diartikan secara perkata, menurut kamus bahasa Jawa-bahasa Indonesia kata *nyuwun* memiliki arti minta dan kata *pangapunten* memiliki arti maaf (KBJ, 2000:752 dan 25). Sedangkan Ambarwati (2015) mengungkapkan bahwa *nyuwun pangapunten* berarti maaf beribu maaf, mohon maaf, dan maafkan. Secara makna *nyuwun pangapunten* merupakan permintaan maaf dan penolakan secara santun. (Susanti dan Agustini, 2017:44).

Waluyo, dkk (2015:405) mengungkapkan bahwa *nyuwun pangapunten* merupakan ungkapan yang termasuk ke dalam *krama lugu*. *Krama lugu* dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk ragam *krama* yang kadar kehalusannya rendah. Meskipun begitu, ragam *krama lugu* tetap menunjukkan kadar kehalusan. Masyarakat awam menyebut ragam ini dengan sebutan *krama madya*. Purwadi, dkk (2005:29) mengungkapkan bahwa bahasa *krama madya*

adalah bahasa sopan yang digunakan oleh orang desa yang satu dengan yang lain yang dianggap lebih tua atau yang dihormati.

Ungkapan *nyuwun pangapunten* berasal dari kata *nyuwun* dan kata *pangapunten*. Dari dua buah kata ini digabung menjadi satu buah kata majemuk (*tembung camboran*) *nyuwun pangapunten*. Kata majemuk adalah dua buah kata yang berbeda arti dan digabung atau digunakan secara bersamaan. Kata *nyuwun* terbentuk dari kata dasar *suwun* yang mendapat *ater-ater* (imbuhan) “Ny-“, serta huruf “S” di awal kata dasar lebur dengan digantikan awalan “Ny-“, sehingga menjadi kata bentukan *Nyuwun*. Oleh karena itu, awalan “Ny-“ + kata dasar *Suwun* = kata bentukan *Nyuwun*. Kata dasar *suwun* termasuk ke dalam jenis *krama* (bahasa sopan) yang kata *ngoko* (bahasa keseharian)nya adalah *jaluk* (minta). Setelah kata *suwun* mendapat awalan “Ny-“ menjadi *nyuwun*, kata *jaluk* mendapat awalan “N-“ menjadi *njaluk* (minta).

Sedangkan kata *pangapunten* terbentuk dari kata dasar *ampun* yang mendapat *ater-ater* (imbuhan) depan “Pa-“ dan “Ng-“, huruf “M” pada kata dasar *ampun* lebur, serta pada bagian belakang mendapat *ater-ater* (imbuhan) “-Ten”, sehingga menjadi kata bentukan *Pangapunten*. Oleh karena itu, awalan “Pa-“ + “Ng-“ + Kata dasar *ampun* + “-Ten” = kata bentukan *pangapunten*. Kata *pangapunten* termasuk ke dalam jenis *krama* (bahasa sopan) yang kata *ngoko* (bahasa keseharian)nya adalah *apura* (maaf). Setelah kata *ngapura* mendapat awalan “Pa-“ menjadi *pangapura* (maaf).

Jadi, ungkapan *nyuwun pangapunten* berasal dari kata *nyuwun* yang berarti minta dan kata *pangapunten* berasal dari kata *ampun* berarti maaf. Dari dua kata tersebut digabung menjadi satu kata majemuk *nyuwun pangapunten* yang mengandung arti maaf beribu maaf, mohon maaf, dan maafkan.

2. Penggunaan Nyuwun Pangapunten

Nyuwun pangapunten merupakan ungkapan sebagai bentuk kesantunan bahasa yang digunakan ketika penutur melakukan kesalahan atau penutur ingin menolak sesuatu atas ajakan atau perintah mitra tutur (Susanti dan Agustini, 2017:44). Selain itu, (Yuniati, 2011:21) mengungkapkan bahwa *nyuwun pangapunten* sering digunakan sebagai cara menolak suatu permintaan dalam bahasa Jawa. Dalam etika Jawa, *nyuwun pangapunten* merupakan ungkapan permintaan maaf yang ditujukan pada mereka yang lebih senior baik dari segi kedudukan maupun usia, dengan relasi sosial yang lebih akrab, digunakan pula oleh orang yang sebaya akan tetapi belum akrab maupun orang yang baru dikenali. Dengan kata lain, ungkapan ini dapat digunakan oleh mereka yang belum akrab dan oleh mereka yang merasa dirinya lebih rendah status sosialnya daripada lawan bicara. (Sasangka, 2009:111–112).

Hal sama juga diungkapkan oleh Rahardi (2005:64) yang mengungkapkan bahwa di dalam masyarakat tutur Jawa, orang tidak diperbolehkan memenggal atau bahkan membantah secara langsung apa yang

dirtuturkan oleh pihak lain. Hal demikian tampak jelas, terutama apabila umur, jabatan, dan status sosial penutur berbeda dengan si mitra tutur. Maka dari itu, untuk meminimalisir ketidaksopanan, saat memenggal atau membantah pernyataan mitra tutur, hendaknya meminta maaf terlebih dahulu.

Berikut ini merupakan contoh percakapan meminta maaf menggunakan ungkapan *nyuwun pangapunten*.

a. Karena Melakukan Kesalahan

Nyuwuun pangapunten digunakan untuk menyatakan ungkapan maaf akibat kesalahan yang telah dibuat sebelum atau sesudahnya, seperti yang diilustrasikan pada contoh (3) diungkapkan oleh Jarot saat meminta maaf serta penyesalan kepada eyang Progo karena tidak merawat sang eyang yang sudah tua.

- 1) Jarot : *Eyang Progo, sugeng eyang?*
‘Eyang Progo, sehat Eyang?’
Eyang Progo : *Ya awit saka pandongamu, Jarot!*
‘Ya, atas doamu, Jarot’
Jarot : *Eyang, sowan kula dhateng mriki, badhe nyuwun pangapunten sakageng-agengipun, awit mboten saget ngrimat eyang kanthi sae-saenipun.*
‘Eyang, kedatangan saya ke sini hendak minta maaf yang sebesar-besarnya karena tidak bisa merawat eyang dengan sebaik-baiknya’
Eyang Progo : *Wis sing penting padha slamet. Aku isih isa ngrumat awakku dhewe*
‘Sudahlah. Yang penting sama-sama selamat. Aku masih bisa merawat diriku sendiri.’
Jarot : *Namung punika eyang wonten wragat kangge eyang menawi sawanci-wanci perlu tindak pados obat dhateng griya sakit.*
‘Namun ini eyang, ada sedikit ongkos jika sewaktu-waktu eyang perlu mencari obat ke rumah sakit.’
Eyang Progo : *Ora perlu. Wis ta, wragat kui kanggo kuliahmu wae. Aku isih nduwe.*

‘Tidak perlu. Ongkos itu untuk kuliahmu saja. Aku masih punya.’

(Belajar Praktis Bahasa Jawa, 2003:13)

Ungkapan *nyuwun pangapunten* dalam bahasa Jawa digunakan oleh Jarot karena ia menunjukkan adanya penyesalan atas kelalaian yang ia perbuat akibat tidak merawat kakeknya yang bernama Eyang Progo. Dapat dilihat bahwa percakapan tersebut menggunakan maksim penghargaan. Hal tersebut karena Jarot memberikan penghormatan kepada Eyang Jarot dengan berkata dan meminta maaf atas kelalaiannya menggunakan bahasa halus. Selain itu, Jarot menawarkan sejumlah uang untuk menebus kesalahan yang telah dilakukan dan diharapkan dapat digunakan untuk kebutuhan sehari-hari Eyang Progo. Pada saat bercakapan terjadi Jarot menggunakan bahasa Jawa bentuk *ngoko alus*, sedangkan Eyang Progo menggunakan bahasa Jawa bentuk *ngoko alus* dan *ngoko lugu*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam contoh percakapan (3) penutur berkomunikasi secara sopan sedangkan mitra tutur berkomunikasi secara tidak sopan.

b. Menolak Ajakan

Nyuwun pangapunten juga digunakan untuk menolak ajakan lawan tutur, seperti yang diilustrasikan pada contoh (4) pada percakapan antara Tomo dan Ibu dosen yang mengetahui bahwa Tomo kesulitan untuk membayar biaya kuliah. Ibu dosen menawarkan agar Tomo menjadi anak mantunya, namun Tomo menolak.

- 2) Tomo : *Matur nuwun bu, merga kapitulungan panjengengan kala wau.*
 ‘Terimakasih bu, berkat pertolongan anda tadi.’
- Ibu Dosen : *Ya, podho. Nggene lho Mo, ibu pengen ndhuwe anak mantu. Piye nek kowe sekalian ngewang-ngewangi nang ndhaleme ibu. Mengko perkara ragat kuliahmu, ibu wae sing nanggung.*
 ‘Ya, sama-sama. Gini lho Mo, ibu ingin punya anak menantu. Bagaimana jika kamu sekalian bantu-bantu di rumah ibu. Nanti masalah kuliahmu, ibu yang akan menanggung.’
- Tomo : *Nyuwun pangapunten bu, mboten kok kula mboten purun nanging kula badhe usaha piyambak, bu. Supados tiyang sepuh kula mangartos mbok bilih kula saged usaha piyambak.*
 ‘Maafkan saya, bu. Bukannya saya tidak mau, namun saya ingin usaha sendiri, bu. Karena sepengetahuan kedua orang tua, saya bisa usaha sendiri.’

(Titi Temen lan Tinemu, 24:10)

Ungkapan maaf *nyuwun pangapunten* dalam bahasa Jawa digunakan oleh Tomo karena ia ingin menolak secara halus tawaran ibu dosen untuk menjadikannya sebagai menantu. Dapat dilihat bahwa percakapan tersebut Tomo menggunakan maksim kebijaksanaan. Hal tersebut dikarenakan Tomo berpegang teguh pada pendiriannya untuk membayar biaya kuliah dengan hasil keringatnya sendiri. Sebagaimana yang telah dikatakan bahwa pada maksim kebijaksanaan peserta tutur hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan tutur. Pada saat percakapan tersebut terjadi, Tomo menggunakan bahasa Jawa bentuk *krama alus*, sedangkan ibu dosen menggunakan bahasa Jawa bentuk *ngoko alus*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa

pada contoh percakapan (4) penutur berkomunikasi secara santun sedangkan mitra tutur berkomunikasi secara tidak santun.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang ungkapan permintaan maaf dan kesantunan berbahasa bukanlah pertama kali dilakukan. Terdapat beberapa penelitian terdahulu tentang ungkapan permintaan maaf dan kesantunan berbahasa, khususnya berasal dari bahasa Jepang dan bahasa Jawa.

Skripsi Winardi (2017) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dengan judul *“Variasi Ungkapan Meminta Maaf dalam Bahasa Jepang”*. Dalam penelitian tersebut mengkaji ragam ungkapan meminta maaf bahasa Jepang *sumimasen, gomennasai, shitsureishimasu, moushiwakearimasen, warui, dan yurushite kudasai*. Selain itu, dijelaskan pula variasi ungkapan meminta maaf dalam drama bahasa Jepang menggunakan teori dari Sakuma (1983:56).

Skripsi Monica Putri Sejati (2017) Universitas Diponegoro, dengan judul *“Strategi Tindak Tutur Meminta Maaf dan Menyalahkan pada Anime Gintama”*. Dalam penelitian tersebut mengkaji 30 variasi tindak tutur dalam meminta maaf dan menyalahkan yang disajikan sebagai data. Penulis mengkaji bukan hanya strategi meminta maaf tetapi juga strategi menyalahkan berdasarkan teori Trosborg (1994).

Penelitian yang sama mengenai tindak tutur meminta maaf bahasa Jepang juga diteliti oleh Widya Laksita (2010) Universitas Indonesia, dengan judul *“Pemakaian Ungkapan Maaf Sumimasen Bahasa Jepang dalam Beberapa Situasi*

Tutur”. Penulis memfokuskan penelitian pada ungkapan maaf dalam bahasa Jepang, yaitu *sumimasen* khususnya pada situasi tutur diluar permintaan maaf. Penulis mengamati situasi tutur yang memungkinkan ungkapan *sumimasen* digunakan oleh penutur.

Sedangkan skripsi Ikhwanul Muslimin (2017) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan judul “*Analisis Pragmatik Jujū hyougen dalam Bahasa Jepang*”, pada objek pembahasannya adalah tentang wujud kesantunan pada ungkapan *jujū hyougen* (pemberian dan penerimaan) dalam bahasa Jepang.

Selain penelitian di atas, terdapat penelitian lain yang membahas mengenai analisis kontrastif ungkapan ragam kesopanan bahasa Jepang dengan bahasa Jawa dan analisis kontrastif salah satu ungkapan permintaan maaf dalam bahasa Jepang dengan bahasa Jawa, antara lain:

Purwo Jati Kusumo (2017) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dengan judul “*Analisis Kontrastif Keigo Bahasa Jepang dengan Bahasa Jawa Dialek Tegal*”

Anggun Kartikasari (2015) Universitas Negeri Semarang, dengan Judul “*Analisis Kontrastif Ungkapan Sumimasen Bahasa Jepang dengan Nuwun Sewu Bahasa Jawa dari Segi Makna dan Penggunaan*”.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah subjek penelitian yang berfokus pada penggunaan ungkapan meminta maaf *gomennasai* dalam bahasa Jepang dengan *nyuwun pangapunten* dalam bahasa Jawa yang ditinjau dari segi kesopanan.